

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SAAT PANDEMI COVID-19 DENGAN E-LEARNING MENGGUNAKAN *DIRECT INSTRUCTION*

Udik Pudjianto¹, Nia Saurina², Lestari Retnawati³

¹BPPAUD & DIKMAS Jawa Timur

^{2,3} Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jalan Dukuh Kupang XXV Surabaya

email: 1udik.its@gmail.com *, 2niasaurina@gmail.com , 3lestari.047@gmail.com

Abstract

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS) in collaboration with BPPAUD & DIKMAS East Java has improved teacher competence, through understanding how to operate e-learning for secondary education units in East Java, namely SMKN 13 Surabaya. This Community Service activity applies the Direct Instruction learning model for teachers during the COVID-19 pandemic. The target of this activity is the teacher of SMKN 13 Surabaya in the Computer Network Engineering department, with 10 subjects as the subject. The results of this activity have been achieved that there has been an increase in teacher competence in using e-learning operations after following the Direct Instruction learning model, which is 41.46 points. This value of 41.46 has met the minimum completeness criteria mastery of e-learning materials that have been achieved by teachers of SMKN 13 Surabaya.

Keywords: *e-learning, covid-19 pandemic, SMKN 13 Surabaya, Direct Instruction*

Abstrak

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS) bekerja sama dengan BPPAUD & DIKMAS Jawa Timur melakukan kegiatan peningkatan kompetensi guru, melalui pemahaman mengoperasikan e-learning untuk satuan pendidikan tingkat menengah di wilayah Jawa Timur, yaitu SMKN 13 Surabaya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menerapkan model pembelajaran Direct Instruction bagi guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 13 Surabaya selama masa pandemi covid-19. Sasaran kegiatan ini adalah Guru SMKN 13 Surabaya Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), dengan subyek sebanyak 10 orang. Hasil kegiatan ini mengindikasikan bahwa telah terjadi peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan pengoperasian e-learning setelah mengikuti pelatihan menggunakan model pembelajaran Direct Instruction, yaitu sebesar 41,46 poin. Nilai 41,46 ini telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) penguasaan materi e-learning yang telah dicapai oleh guru SMKN 13 Surabaya.

Kata Kunci : *e-learning, pandemi covid-19, SMKN 13 Surabaya, Direct Instruction*

1. PENDAHULUAN

Seorang guru memiliki tugas tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Tetapi guru juga perlu kreatif dalam memberikan pelayanan dan kemudahan belajar kepada peserta didik. Seorang guru juga diwajibkan untuk menjadi guru yang kompeten, dimana guru memiliki kemampuan mengerjakan semua tugas dalam pengajaran yang efektif [1]. Guru yang kompeten merupakan guru yang dapat menjadi pemimpin yang dipercaya dan dapat membimbing dan memiliki kepribadian. Selain itu guru juga dapat memberikan pelajaran dengan suasana yang menyenangkan, berani

mengemukakan pendapat dan semangat sehingga dapat menumbuhkan kembangkan kepribadian peserta didik untuk dapat beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan. Menurut Schunk [2] menyatakan guru dapat memperlakukan peserta didik dengan ramah, maka ia cenderung menerima sambutan yang ramah pula.

Guru sebagai pemimpin pendidikan perlu memberikan contoh kepada peserta didik baik berupa penjelasan dan praktek. Sumaji [3] dalam praktek pendidikan guru harus dapat membentuk generasi muda yang telah dididik dalam keluarga Indonesia sejati sebagai unsur pokok

masyarakat. Keterlibatan guru dalam pembelajaran memberikan pengaruh besar terhadap proses dan prestasi belajar peserta didik. Guru merupakan sosok yang dapat membuat peserta didik berpikir berbeda. Eggen & don kauchak [4] menyatakan bahwa efektivitas pengajaran pribadi menggambarkan keyakinan guru pada kemampuan mereka untuk membuat semua peserta didik dapat berhasil dan belajar tanpa peduli latar belakang dan sekolah peserta didik.

Pandemi COVID-19 adalah krisis kesehatan dan terjadi di seluruh negara. Banyak negara yang memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi dan universitas maupun Lembaga Pendidikan lainnya. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menangkap bahwa pendidikan menjadi salah satu sektor yang mendapatkan dampak adanya pandemi tersebut. Situasi ini lebih diperparah dengan kejadian penyebaran virus yang terjadi dengan cepat dan meluas.

Berdasarkan laporan ABC News 7 Maret 2020, penutupan sekolah terjadi di lebih dari puluhan negara karena pandemi COVID-19. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), terdapat 290,5 juta peserta didik di seluruh penjuru dunia yang kegiatan belajarnya menjadi terganggu dikarenakan sekolah yang ditutup.

Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia, dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan membuat pemerintah dan lembaga terkait mewajibkan untuk menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik. Dampak yang dirasakan guru yaitu pada proses belajar mengajar *online* tanpa sarana dan prasarana memadai di rumah. Fasilitas ini sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar [5].

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Dampak adanya pandemi COVID-19 juga dirasakan oleh guru SMKN 13 Surabaya, yang dimana para guru tetap harus melakukan pengajaran secara online. Kompetensi guru SMKN 13 Surabaya dalam menggunakan e-learning dapat mempengaruhi kualitas program belajar mengajar

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk dapat mempelajari keterampilan dasar dan dapat memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Landasan teoritik model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan teori belajar sosial, yang dapat disebut juga dengan belajar melalui observasi. *Direct Instruction* dapat disebut juga dengan teori pemodelan tingkah laku [6]. Adanya pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK akan membuat pembelajaran lebih inovatif dan interaktif bagi siswa [7]. Adanya e-Learning merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh, tanpahrus bertatap muka didalam ruangan. Melalui teknologi ini, dapat memudahkan proses pembelajaran dan dapat mengatasi metode pembelajaran secara konvensional yang memakan cukup waktu dan terbatasnya ruangan kelas [8].

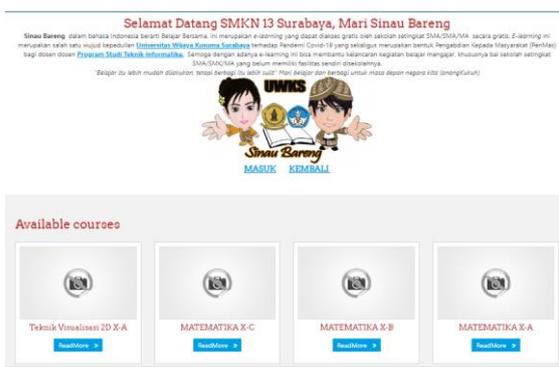
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS) bekerja sama dengan BPPAUD & DIKMAS Jawa Timur bekerja sama untuk melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, melalui pemahaman dengan mengoperasikan e-learning pada satuan pendidikan menengah di wilayah Jawa Timur, dan sebagai sarasanya salah satunya adalah guru SMKN 13 Surabaya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pada artikel ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi ketrampilan dalam menggunakan e-learning dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* yang digunakan oleh guru SMKN 13 Surabaya selama masa pandemik covid 19. Pada kegiatan ini personel Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS) dan BPPAUD & DIKMAS Jawa Timur berperan sebagai fasilitator sedangkan guru SMKN 13 sebagai peserta didik diklat tersebut.

3. METODOLOGI PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan e-learning dilaksanakan pada tanggal 9 – 10 Juni 2021 melalui video conference dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan pelatihan e-learning bagi Guru SMKN 13 Surabaya



Gambar 2. Tampilan e-learning SMKN 13 Surabaya

Pada Gambar 2 menjelaskan tampilan e-learning SMKN 13 Surabaya, dimana para guru telah melakukan upload materi bagi peserta didik.

Model *Direct Instruction* merupakan model pengajaran meliputi konsep atau keterampilan baru dan melibatkan guru bekerja dengan peserta didik secara individual, atau dalam kelompok-kelompok kecil [9] berfokus pada pencapaian target pembelajaran dengan memberikan pelatihan keterampilan yang erat kaitannya dengan pencapaian target pembelajaran, Kinder et.al dalam [10].

Model *Direct Instruction* merupakan model yang sistematis. Garrdison & Vaughan menyatakan bahwa instruksi langsung dapat memberikan struktur disiplin dan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna serta pengalaman yang sistematis [11], Model pendekatan ini dapat digunakan untuk belajar di mana peserta didik tetap terlibat dan dapat fokus sementara pencapaian hasil belajar yang dirancang dan dibutuhkan untuk seluruh kelompok yang berorientasi belajar dengan

penekanan pada pengetahuan faktual. Model umum *Direct Instruction* atau eksplisit merupakan model transaksional yang menekankan pada interaksi guru dan peserta didik pada setiap titik dalam pelajaran [12]. Model ini mengusulkan empat kategori peristiwa instruksi yaitu: (a) presentasi, (b) praktek, (c) penilaian dan evaluasi, (d) monitoring dan umpan balik (Huitt, Monetti, & Hummel, 2009). *Direct Instruction* dalam pendidikan khusus yaitu: penggunaan analisis tugas, keyakinan dalam utilitas bahan kurikulum terstruktur, perhatian dengan ulangan, pemodelan dan membentuk respon yang benar, dan memberikan penilaian secara periodik [13].

Model *Direct Instruction* memiliki lima (5) tahap aktivitas yakni orientasi, presentasi, praktik yang terstruktur, praktik di bawah bimbingan, dan praktik mandiri [14].

Menurut Joyce tahapan dari *Direct Instruction* 1) yaitu orientasi, diawali dengan menentukan materi pembelajaran, melakukan peninjauan pada pelajaran sebelumnya, menentukan tujuan pembelajaran dan tidak lupa untuk menentukan prosedur. Tahapan 2) yaitu melakukan presentasi, dimana presentasi diawali dengan memberikan penjelasan mengenai konsep atau keterampilan baru, dan menyajikan representasi secara visual atas tugas yang diberikan dan memastikan adanya pemahaman kepada peserta didik. Tahapan 3) yaitu praktik yang terstruktur, dimulai dengan memberikan praktek kepada peserta didik, lalu peserta didik merespon dengan pertanyaan dan diakhiri dengan memberikan koreksi terhadap kesalahan dan mengulang kembali tahapan praktek tersebut. Tahapan 4) yaitu praktik di bawah bimbingan guru, dimana peserta didik melakukan praktek secara semi-independen, dilanjutkan dengan melakukan dan mengamati praktik secara bergilir, lalu guru memberikan tanggapan balik berupa petunjuk. Tahapan 5) yaitu praktik mandiri, dalam tahapan ini peserta didik melakukan praktik secara mandiri di kelas atau di rumah, guru menunggu respons balik dan memberikannya di akhir rangkaian praktik dan dilakukan beberapa kali dalam waktu periode yang lama.

Menurut Kardi dan Nur [15], secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Direct Instruction* dapat mengikuti langkah-langkah (sintaks) seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Fase Direct Instruction [16]

Tahapan Fase	Penjelasan Fase
Fase I Penyampaian tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Guru memberikan menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar.
Fase II Melakukan demonstrasi pengetahuan atau keterampilan	Guru melakukan deminstraso mengenai keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase III Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberikan bimbingan dan pelatihan awal.
Fase IV Melakukan peninjauan pemahaman dan memberikan umpan balik	Guru melakukan peninjauan mengenai keberhasilan peserta didik dalam melakukan tugas serta memberikan umpan balik.
Fase V Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk latihan mandiri	Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan penerapan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri.

Pembelajaran elektronik atau disebut juga dengan e-Learning telah dimulai pada tahun 1970-an [17]. Konsep Pembelajaran Berbasis Komputer dan Jaringan merupakan bentuk model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi web dan internet. Model pemebelajaran ini digunakan untuk mendukung atau mengganti proses belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Berbagai istilah digunakan untuk memberikan pendapat atau gagasan tentang pembelajaran elektronik, antara lain adalah: on-line learning, virtual learning, internet-enabled learning, atau web-based learning. e-Learning, Web based distance education, web based teaching and learning.

Konsep pembelajaran menggunakan komputer dan jaringan memungkinkan proses pengembangan pengetahuan yang awalnya dilakukan di ruangan kelas dimana guru secara terpusat memberikan pelajaran secara searah.

Tetapi dengan bantuan e-learning para peserta didik dapat secara aktif dilibatkan pada proses belajar-mengajar. Mereka dapat terus berkomunikasi dengan sesama peserta didik lainnya kapan dan dimana saja dengan cara akses ke sistem yang tersedia secara online. Sistem seperti ini dapat menambah pengetahuan kepada peserta didik, serta dapat membantu meringankan beban guru dalam proses belajar-mengajar. Karena dalam sistem ini beberapa fungsi guru dapat diambil alih oleh program komputer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif yang digunakan pada kegiatan PKM ini dengan mendeskripsikan hasil belajar Guru dengan pedoman kategori hasil belajar menurut Depdikbud dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Distribusi nilai pretest dan posttest dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi nilai pretest dan posttest

No.	Statistik	Nilai	
		Pretest	Posttest
1	Ukuran Sampel	7	7
2	Rata-rata	36,78	78,24
3	Nilai Maksimum	45,67	82,56
4	Nilai Minimum	25,34	64,36

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest guru adalah 36, 78 dan nilai rata-rata posttest guru adalah 78, 24. Data ini mengindikasikan bahwa telah terjadi peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan e-learning setelah diajar menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*, yaitu sebesar 41,46 poin. Nilai 41, 46 ini telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) penguasaan materi e-learning yang telah dicapai oleh guru SMKN 13 Surabaya.

Selain faktor model pembelajaran, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar misalkan faktor lingkungan sosial, faktor fisiologis dan faktor psikologi.

Tabel 4 menunjukkan bahwa 28,57% nilai pretest guru berada pada kategori rendah dan 71,43% pada kategori sangat kurang; Adapun nilai posttest guru, 4,17% berada pada kategori sangat tinggi, 58,33 berada pada kategori tinggi

dan 37,50% berada pada kategori cukup. Tidak ada yang tergolong rendah dan/atau sangat rendah. Data ini mengindikasikan bahwa telah terjadi peningkatan kategori hasil belajar guru setelah melakukan pelatihan e-learning menggunakan *direct instruction*.

Analisis gain ternormalisasi (N-Gain) digunakan untuk melihat tingkat keefektifan penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap hasil belajar guru sebagai peserta pelatihan dengan melihat seberapa besar peningkatan nilai hasil belajar sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Tabel 4. Frekuensi dan Presentase Kategori Nilai Gain Ternormalisasi

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tinggi	2	28,57
2	Sedang	3	42,86
3	Rendah	2	28,57
Jumlah		7	100
Nilai Gain Rata-rata		0,78675645	

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS statistical software (Statistics Product and Service Solutions) Statistics 16. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh nilai signifikansi $0.000 < \alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti model pembelajaran *Direct Instruction* efektif diterapkan pada pelatihan e-learning bagi guru SMKN 13 Surabaya

Nilai gain yang diperoleh dapat dinormalisasi, Tabel 4 adalah interpretasi dari nilai gain yang dinormalisasi sebagai berikut:

Tabel 4 Interpretasi Nilai Gain yang Dinormalisasi

Nilai (g)	Klasifikasi
$(g) \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > (g) \geq 0,3$	Sedang
$(g) < 0,3$	Rendah

Dalam kegiatan PkM ini ada beberapa hal yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu beberapa variasi media, seperti power point, melakukan peragaan langsung dan menambah keaktifan peserta didik di kelas dengan adanya sesi tanya jawab (metode ceramah bervariasi).

Cara ini dapat memperkaya wawasan guru sebagai peserta pelatihan tentang materi yang telah disampaikan oleh tim PkM yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai posttest, membuat suasana belajar semakin menyenangkan, dan adanya kesesuaian antara materi ajar dengan cara penyampaiannya, sehingga keefektifan model pembelajaran langsung ini dapat tercapai dengan baik.

5. KESIMPULAN

Data ini mengindikasikan bahwa telah terjadi peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan e-learning setelah diajar menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*, yaitu sebesar 41, 46 poin. Nilai 41, 46 ini telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) penguasaan materi e-learning yang telah dicapai oleh guru SMKN 13 Surabaya.

6. REFERENSI

- [1] Slavin, Robert E. 2011. Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek. Jakarta. Indeks (jilid 2)
- [2] Schunk, Daleh. 2012. Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [3] Sumaji dkk. 2003. Pendidikan Sains yang Humanistik. Yogyakarta: Kanisius
- [4] Eggen, Paul & Don Kauchak. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran (edisi ke enam). Jakarta: Indeks
- [5] Suyanto & Asep Jihad. 2013. Menjadi Guru Profesional. Surabaya: Erlangga.
- [6] Soeparman, & Nur, M. 2000. Pembelajaran langsung. Pusat sains dan matematika Sekolah Program Pascasarjana Unesa. Jakarta: University Press.
- [7] Trimurni, dkk. 2021. Pendampingan Blended Learning Berpusat Pada Kemampuan Literasi Dan Numerasi Bagi Guru SD. Jurnal Aptekmas. Volume 4, Nomor 4., pp. 64 – 71.
- [8] Amelia, dkk. 2021. Peningkatan Pengetahuan Pembuatan Video Pembelajaran Dalam Rangka Persiapan E-Learning bagi Dosen STMIK Widya Cipta Dharma. Jurnal Aptekmas. Volume 4, Nomor 4., pp. 132 – 137.

- [9] Watanabe, M., McLaughlin, T. F., Weber, K. P., & Shank, L. 2013. The Effects of Using Direct Instruction to Teach Coin Counting and Giving. *International Journal of Basic and Applied Science* Vol. 02 No. 01 , 150-159.
- [10] Aufan, A.-M. A. 2011. The Effect of Direct Instruction Strategy on Math Achievement of. *International Education Studies* Vol. 4, No. 4 , 199-205.
- [11] Pham, Huang. 2011. Theory-Based Instructional Models Applied in Classroom Contexts. *Literacy Information and Computer Education Journal (LICEJ)*. Vol. 2. No. 2. ,406-415.
- [12] Huitt, W. G., Monetti, D. M., & Hummel, J. H. 2009. Designing Direct Instruction. *Instructional-Design Theories and Models: Volume III, Building A Common Knowledge base* , 1-20.
- [13] Ahmed, A. 2007. Direct Instruction and Appropriate Invention For Children With Learning Problem. *The Turkish Online Journal of Educational Technology* Volume 6 Issue 2 Article 3 , 23-25.
- [14] Joyce, d. 2009. *Models of Teaching*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- [15] Kardi dan Nur. 2000. *Pembelajaran langsung*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- [16] Kousar Rubina. 2010. The effect of Direct Instruction Model on Intermediate Class Achievement and Attitudes Toward English Grammar. *Jurnal of Colege Teaching & Learning*. Volume 7 Number 2.
- [17] Clark, R.C., & Mayer, R.E 2003 *E-Learning and the Science of Instruction*. Market Street, San Fransisco, CA: John Wiley & Sons, Inc.